HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* REMAJA

Nahdiya Khaulah Winanti Defani[1], Taufik Taufik[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]nahdiyakhaulah@gmail.com, [2]taufik@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini ditarbelakangi oleh fenomena banyaknya remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental dan perilaku kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan lemahnya *psychological well-being* remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah father involvement. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi korelasional yang dianalisis menggunakan teknik statistik *Pearson Product Moment Correlation*. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 300 siswa remaja di SMAN 10 Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Angket untuk variabel *father involvement* diadopsi dari penelitian sebelumnya, sedangkan instrumen untuk variabel *psychological well-being* dikembangkan menggunakan skala model *Likert* dengan lima alternatif jawaban. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* remaja dengan koefisien korelaasi sebesar 0,458 dan taraf signifikansi dengan nilai 0,000. Ditinjau dari temuan pada penelitian dan pengujian hipotesis mengenai father involvement dan *psychological well-being* dapat disimpulkan bahwa semakin baik *father involvement* maka semakin tinggi *psychological well-being*.

Keyword : *Father Involvement*, *Psychological Well-Being*, *Adolescence*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berlangsung pada usia 12-21 tahun (Hurlock, 2011). Masa transisi tersebut membuat remaja perlu menghadapi berbagai perubahan yang pesar pada dirinya antara lain pada aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan tersebut memunculkan tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari tahap sebelumnya, dimana remaja perlu menyelasaikan setiap tugas perkembangan tersebut agar mampu mencapai tahap berikutnya (Nurhasanah & Ningsih, 2023). Hurlock (2011) menegaskan beberapa tugas perkembangan remaja yang harus terlaksana adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mampu mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lain, mempersiapkan karir dan ekonomi, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis, serta mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Banyaknya tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja membuat mereka tertekan dan merasa tidak bahagia. Hal ini dapat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, remaja memerlukan *psychological well-being* untuk dapat mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut. Kondisi *psychological well-being* yang baik dapat mendukung keberhasilan remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Sebagaiamana yang diungkapkan oleh (Megawati & Herdiyanto, 2016) remaja yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangan di masa remaja.

Psychological well-being merupakan hasil evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya dan ditandai dengan diperolehnya kebhaagiaan, kesejhateraan, kepuasan hiudp, dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff & Keyes, 1995). Sementara itu, menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah keadaan seorang individu yang terbebas dari masalah kesehatan mental dan mempunyai kapasitas untuk menerima pertumbuhan pribadi, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, keyakinan bahwa hidupnya memiliki arah dan tujuan, dan kapasitas unutk mengelola kehidupan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan.

Menurut Savitri & Listiyandini (2017) *psychological well-being* yang baik sangat penting bagi perkembangan remaja dan memiliki manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. *Psychological well-being* dapat membantu remaja untuk mengembangakan emosi positif, merasa puas dan bahagia dengan hidupnya, mengurangi resiko gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres (Asih *et al*., 2024).

Penelitian yang dilakukan Syafiasani & Rahayu (2022) ditemukan sebaanyak 56,97% remaja dikategorikan memiliki *psychological well-being* yang rendah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Zein & Aulia (2024) menunjukkan kondisi *psychological well-being* remaja 18,6% berada pada kategori tinggi, 61,7% remaja pada kategori sedang, dan 19,7% remaja pada ketegori rendah. Hasil peneltian menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki *psychological well-being* sedang bahkan cenderung ke arah rendah.

Kondisi *psychological well-being* remaja yang rendah dapat diakibatkan oleh masalah kesehatan mental. Remaja bisa lebih sering merasakan kecemasan, stres, atau perasaan sedih yang dalam, hingga depresi Rahman, Syafriadi & Umari (2024). Keadaan ini bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan akademik, *bullying*, masalah keluarga dan masalah ekonomi (Supini *et al*., 2024). Selain itu, menurut Putri & Sukmawati (2023) *cyberbullying* juga dapat menyebabkan kerugian secara psikologis dan memberikan dampak negatif terhadap psychological well-being.

Masalah kesehatan mental remaja terbukti dengan adanya remaja yang lebih suka menyendiri, merasa cemas atau khawatir terhadap apapun, sering merasa tidak bahagia, tertekan atau menangis, sulit memusatkan perhatian, sering merasa takut, memiliki fokus yang kurang baik (Kamalah, Novianasari & Nafiah, 2023).

Rendahnya *psychological well-being* pada remaja juga menyebabkan remaja tidak mampu untuk menyaring pengaruh buruk dari lingkungan sekitar sehingga marak terjadinya kenakalan remaja (Batubara, 2017). Hal ini terbukti dengan adanya perilaku membolos sekolah, pergaulan bebas, merokok, minum-minuman keras, keluyuran atau keluar rumah tanpa izin, dan menonton video porno (Aryani & Triwanto, 2021).

Psychological well-being pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengasuhan. Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Keduanya memiliki keterlibatan yang berbeda dan saling melngkapi satu sama lain. Namun, kenyataannya yang sering terlibat dan menjadi figur utama dalam pengasuhan hanyalah ibu. Sedangkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih sangat terbatas.

Keterlibatan ayah atau sering dikenal dengan *Father involvement* dalam pengasuhan merupakan keitsertaaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, seperti mengasuh atau merawat anak serta ikut bekontribusi penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anaknya (Lamb, 2010). Dalam pengasuhan, ayah memiliki peran penting dalam perkembangan fisik dan psikologis anak. Kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak dapat memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak saat masa dewasa kelak. Sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, serta mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Saat ini, *father involvement* di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa kualitas dan kantitas waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dengan anak hanya terhitung 1 jam perhari. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan ayah tentang pengasuhan sehingga penerapannya masih kurang aktif dan maksial (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Faktor lain yang menibulkan kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah tuntutan pekerjaan yang dimiliki ayah. Dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti & Fauziah (2020) menunjukkan bahwa 83,8% partisipan (ayah) memiliki hambatan untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak karena tuntutan pekerjaan.

Ayah yang tidak terlibat dan berperan dalam pengasuhan akan memberikan dampak pada perkembangan remaja seperti kesepian, ketidakterbukaan, depresi, kenakalan remaja, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan harga diri yang rendah (Ntoma & Kusmawati, 2024). Menurut Pruett (dalam Partasari, Lentari & Priadi, 2017) pada remaja perempuan, ayah berperan dalam membangun harga diri yang positif dan menguatkan keinginan anak untuk berprestasi serta mengembangkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sukses dalam pekerjaan pada remaja laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 300 siswa remaja di SMAN 10 Padang. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *stratified random sampling*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen berbentuk angket. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua

skala, dimana skala untuk mengukur variabel *father involvement* (variabel bebas) diadopsi dari penelitian sebelumnya yang terdiri dari 32 item pernyataan, sedangkan skala untuk variabel kedua, yaitu *psychological well-being* (variabel terikat) dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan 32 item pernyataan, keduanya menggunakan skala *Likert* 5 poin dengan alternatif jawaban mulai dari sangat sangat setuju (5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik *Pearson Product Moment Correlation* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis data, temuan penelitian diambil sebagai data numerik yang selanjutnya diolah kembali unutk dideskripsikan atau diklasifikasi. Untuk membantu peneliti dalam memahami temuan penelitian mengenai gambaran fenomena *father involvement* dan *psychological well-being* pada remaja.

Tabel 1. Deskripsi Data Father Involvement

No	Sub Variabel	Father Involvement							
		Skor							Ket
		Id	Min	ST	SR	$\bar{X}$	SD	%$\bar{X}$	
1.	*Engagement* (11)	55	19	54	19	42,54	6,02	77,35	T
2.	*Accessibility* (10)	50	22	50	22	38,28	5,91	69,61	T
3.	*Responsibility* (11)	55	24	55	24	47,84	5,62	86,99	ST
Keseluruhan (32)		160	86	157	86	128,67	15,44	80,42	T

Keterangan:
Id : Skor Ideal ST: Skor Tinggi $\bar{X}$: Rata-Rata %$\bar{X}$: Persentase Rata-Rata
Min : Skor Minimal SR: Skor Rendah SD: Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian *father involvement* adalah 128,67 (80,42%) dengan kategori tinggi. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing sub variabel diperoleh rata-rata skor capaian *Engagement* adalah 42,54 (77,35%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian *Accessibility* adalah 38,28 (69,61%) dengan ketegori tinggi, dan rata-rata *Responsibility* adalah 47,84 (86,99%) dengan kategori sangat tinggi. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa semua aspek *father involvement* berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, untuk mengetahui secara detail kategori terhadap dimensi-dimensi *father involvement* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Father Involvement*

No	Dimensi	Kategori	Skor Interval	f	%
1.	*Engagement*	Sangat Tinggi	≥46	75	25%
		Tinggi	**38 - 46**	**172**	**57%**
		Sedang	29 - 37	48	16%
		Rendah	20 - 28	4	1%
		Sangat Rendah	≤20	1	0%
2.	*Accessibility*	Sangat Tinggi	≥42	72	24%
		Tinggi	34 – 41	170	57%
		Sedang	26 – 33	51	17%
		Rendah	18 - 25	7	2%

	Sangat Rendah	≤17	0	0%
3. *Responsibility*	**Sangat Tinggi**	**≥46**	**180**	**60%**
	Tinggi	38 - 46	104	35%
	Sedang	29 - 37	15	5%
	Rendah	20 - 28	1	0%
	Sangat Rendah	≤20	0	0%
Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥135	108	36
	Tinggi	**110 - 135**	**156**	**52**
	Sedang	84 - 109	36	12
	Rendah	58 - 83	0	0
	Sangat Rendah	≤58	0	0

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui bahwa setiap dimensi *father involvement* termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dengan nilai frekuensi yang berbeda-beda. Pada dimensi *engagement* memiliki persentase sebesar 57% dengan jumlah remaja sebanyak 172 orang, dimensi *accessibility* dengan persentase sebesar 57% dan jumlah remaja sebanyak 170 orang, serta dimensi *responsibility* dengan persentase sebesar 47% dan jumlah remaja sebanyak 142 orang. Keadaan *father involvement* yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa ayah sudah terlibat aktif dan memberikan peran dalam pengasuhan. Menurut Allen & Daly (2007) terlibatnya ayah untuk memberikan peran dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, meminimalisir depresi, menunjukkan ekspresi emosi negatif seperti rasa takut dan bersalah yang lebih sedikit, serta lebih sedikit mengalami tekanan emosional.

Tabel 3. Deskripsi Data Psychological Well-Being

No	Sub Variabel	***Psychological Well-Being***							
		Skor							
		Id	**Min**	**ST**	**SR**	$\bar{X}$	**%$\bar{X}$**	SD	**Ket**
1.	Penerimaan diri (5)	25	5	25	5	17,65	70,60%	2,43	T
2.	Hubungan positif dengan orang lain (6)	30	14	30	14	22,43	74,78%	2,98	T
3.	Otonomi (5)	25	6	24	6	16,54	66,17%	2,42	T
4.	Penguasaan lingkungan (5)	25	8	25	8	17,14	68,57%	2,60	T
5.	Tujuan hidup (6)	30	10	30	10	22,39	74,62%	3,38	T
6.	Pertumbuhan pribadi (5)	25	11	25	11	18,78	75,11%	2,40	T
Keseluruhan (32)		160	80	142	80	114,93	71,83%	11,43	T

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian *psychological well-being* adalah 114,93 (71,83) dengan kategori tinggi. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing sub variabel didapatkan rata-rata skor capaian penerimaan diri adalah 17,65 (70,60%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian hubungan positif dengan orang lain adalah 22,43 (70,60%) dengan ketegori tinggi, rata-rata skor capaian otonomi 16,54 (66,17%) dengan kategori sangat tinggi, rata-rata skor capaian penguasaan lingkungan 17,14 (68,57%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian tujuan hidup 22,39 (74,62%) dengan kategori tinggi,

serta rata-rata skor capaian pertumbuhan pribadi 18,78 (71,83%) dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya, untuk mengetahui secara detail kategori terhadap aspek-apek *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Peresentase Psychological Well-Being

No	Aspek	Kategori	Skor Interval	f	%
1.	Penerimaan diri	Sangat Tinggi	≥20	35	12%
		Tinggi	**17 -20**	**177**	**59%**
		Sedang	13 - 16	82	27%
		Rendah	9 12	5	2%
		Sangat Rendah	≤9	1	0%
2.	Hubungan positif dengan orang lain	Sangat Tinggi	≥24	70	23%
		Tinggi	**20 -24**	**187**	**62%**
		Sedang	15 - 19	43	14%
		Rendah	10 -14	0	0%
		Sangat Rendah	≤10	0	0%
3.	Otonomi	Sangat Tinggi	≥20	14	5%
		Tinggi	**17 -20**	**143**	**48%**
		Sedang	13 - 16	129	43%
		Rendah	9 12	13	4%
		Sangat Rendah	≤9	1	0%
4.	Penguasaan lingkungan	Sangat Tinggi	≥20	32	11%
		Tinggi	**17 -20**	**153**	**51%**
		Sedang	13 - 16	104	35%
		Rendah	9 12	10	3%
		Sangat Rendah	≤9	1	0%
5.	Tujuan hidup	Sangat Tinggi	≥24	78	26%
		Tinggi	**20 -24**	**169**	**56%**
		Sedang	15 - 19	49	16%
		Rendah	10 -14	3	1%
		Sangat Rendah	≤10	1	0%
6.	Pertumbuhan pribadi	Sangat Tinggi	≥20	75	25%
		Tinggi	**17 -20**	**172**	**57%**
		Sedang	13 - 16	52	17%
		Rendah	9 12	1	0%
		Sangat Rendah	≤9	0	0%
Keseluruhan		Sangat Tinggi	≥ 135	19	6
		Tinggi	**110 - 135**	**173**	**58**
		Sedang	84 - 109	107	36
		Rendah	58 - 83	1	0
		Sangat Rendah	≤ 58	0	0

Berdasarkan pada tabel 4 memperlihatkan bahwa setiap aspek dari *psychological well-being* termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai frekuensi yang berbeda-beda. Aspek penerimaan diri memiliki persentase sebesar 59% dan jumlah remaja sebanyak 177 orang, aspek hubungan positif dengan orang lain memiliki persentase sebesar 62% dan jumlah remaja sebanyak 187 orang, aspek otonomi memiliki persentase sebesar 48% dan julan remaja sebanyak 143 orang, aspek penguasaan lingkungan memiliki persentase sebesar 51% dan julah remaja sebanyak 153, aspek tujuan hidup dengan persentase sebesar 56% dan jumlah remaja sebanyak 169, dan aspek pertumbuhan pribadi sebesar 57% dan jumlah siswa sebanyak 172 orang.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja sudah memiliki *psychological well-being* dan sudah mampu untuk memenuhi setiap aspek *psychological well-being* dalam kehidupannya. Sejalan dengan hasil penelitian Suherlin, Supriatna, & Suherman (2024) bahwa remaja yang memiliki *psychological well-being* mampu memahami arah dan tujuan hidupnya, mampu menerima diri secara positif, dapat mengekspresikan suasana hati yang bahagia dan optimis, mandiri, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, meneriman kehidupannya sebagai sesuatu yang memiliki makna, dapat mengelola lingkungan, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu uji normalitas dan linearilitas. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikan dari variabel X dan Y, yaitu sebesar 0,96 ≥ α = 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel *father involvement* dan *psychological well-being* berdistribusi secara normal. Sedangkan uji linearilitas pada *father involvement* terhadap *psychological well-being* menunjukkan taraf signifikan 0,066 > 0,05 dan nilai menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *father involvement* dengan *psychological well-being.*

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Father Involvement	*Psychological Well-Being*
FI (X)	Pearson Correlations	1	458**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	300	300
PWB (Y)	Pearson Correlations	458**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	300	300

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel 5, memperlihatkan hasil korelasi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *father involvement* sebagai variabel X dengan *psychological well-being* sebagai variabel Y, dengan nilai *pearson correlation* 0,458 dan signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut menerima Ha dan menolek Ho, Artinya, ketika tingkat *father involvement* mengalami peningkatan, kecenderungan tingkat *psychological well-being* juga meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zein & Aulia (2024) tentang hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis remaja perempuan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis remaja perempuan.

Upaya untuk membantu pemecahan masalah dan mengembangkan potensi siswa yang dihadapinya, perlu ada kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram

dan terarah (Fratiwi, Syukur & Sukma., 2025). Dari hasil temuan penelitian tentang hubungan *father involvement* dengan *psycholgical well-being* remaja yang berada kategori tinggi, untuk itu peran guru BK sangat dibutuhkan untuk membantu remaja yang kehilangan peran ayah dalam pengasuhan dan berpengaruh pada keadaan *psychological well-being*. Guru BK dapat melakukan pemberian layanan dengan memanfaatkan berbagai layanan bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi dapat menjadi upaya preventif atau pencegahan agar peserta didik terhindar dari berbegai masalah dan memberikan pengetahuan serta pertimbangan siswa dalam mengambil keputusan. Guru BK bisa meberikan informasi terkait dengan *father involvement* dan *psychological well-being* agar siswa mengetahui manfaat dari *psychological well-being*.

2. Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan dapat menjadi upaya membantu peserta didik yang memiliki permasalahan terkait dengan *psychological well-being*. Upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling guna untuk meningkatkan *psychological well-being* peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah konseling *self*. Konseling *self* bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengetahui hambatan-hambatan dalam perkembangannya (Taufik & Putriani, 2023).

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam menyikapi hal yang dirasa penting dan hangat untuk diperbincangkan, beberapa topik dapat digunakan agar individu merasa yakin terhadap kemampuan diri dan dapat menerima dirinya. Materi yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok ini berkaitan dengan *father involvement* dan upaya-upaya untuk meningkatkan *psychological well-being*.

Selain itu, peningkatan *father involvement* dapat dilakukan dengan melaksanakan berbagai program kegiatan seperti seminar parenting khusus untuk ayah, kelompok diskusi ayah dan remaja, atau workshop keterampilan pengasuhan agar dapat memberikan ruang bagi ayah untuk memperkuat peran dan keterlibatan mereka dalam kehidupan anak remajanya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan ayah tetapi juga membentuk persepsi positif tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa 1) keadaan *father involvement* yang diperoleh remaja berada pada kategori tinggi, 2) kondisi *psychological well-being* remaja berada pada ketegori tinggi, 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan pada ketegori antara *father involvement* dengan *psychological well-being*

DAFTAR PUSTAKA

Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of The Evidence*. Canada: University of Guelph.

Asih, D. W. T., Wahyuni, S., Hofifah, N., Agustinu, M. A., Romadhon, J., Tasya, D. K., & Khusumadewi, A. (2024). *Dinamika Kesejahteraan Psikologis Remaja di Jawa Timur*. *5*(2).

Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, *11*(1), 37–44.

Batubara, A. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *7*(1), 48–62.

Fratiwi, R., Syukur, Y., & Sukma, D. (2025). Penerapan Pelaksanaan Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *2*(4), 1266.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, *1*(2), 68–72.

Lamb, M. E. (2010). *The Role of Father in Child Development* (5th ed.). New York: John Wiley & Sons Inc.

Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(1), 132–141.

Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja. *WISSEN: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(4).

Nurhasanah, & Ningsih, A. D. (2023). Perkembangan Remaja Berdasarkan Gender. *Journal of Counseling and Education*, *4*(2), 35–41.

Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, *17*(2), 81–90.

Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, *5*(2), 159–167.

Putri, Y. D., & Sukmawati, I. (2023). Gambaran Psychological Well-Being Peserta Didik Korban Cyberbullying. *Current Issues in Counseling*, *2*(2).

Rahman, F., Syafriafdi, N., & Umari, T. (2024). Membangun Remaja Bahagia : Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Melalui Pelatihan Pik-R Di Bumi Ayu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, *4*, 128–135.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57*(6), 1069–1081.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, *69*(4), 719–727. https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719

Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(1), 43. https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323

Suherlin, G. H., Mamat Supriatna, & Suherman. (2024). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 1168–1174.

Supini, P., Gandakusumah, A. R. P., Asyifa, N., Auliya, Z. N., & Ismail, D. R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *2*(1), 166–172. https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760

Syafiasani, N., & Rahayu, M. S. (2022). Pengaruh Mindfulness terhadap Psychological Well-Being pada Remaja SMA Negeri X di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, *2*(1), 160–166. https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.839

Taufik, & Putriani, L. (2023). *Pendekatan dalam Konseling*. Sukoharjo: Tahta Media Group.

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *15*(2), 95–106.

Zein, A. S., & Aulia, F. (2024). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, *2*(1), 76–84.